

## **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MENEMUKAN IDE POKOK DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION) PADA SISWA KELAS VI MIN PAHANDUT PALANGKA RAYA TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Oleh : Mamik Ponco Andriyani \***

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI-c MIN Pahandut Palangka Raya Jl Ramin II Palangka Raya Kelurahan Panarung kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah semester II tahun pelajaran 2015-2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April- Mei tahun pelajaran 2015-2016 . Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar MIN Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah dalam menemukan Ide Pokok

Hasil penelitian selama 2 (dua) siklus memperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan makna tersirat suatu teks khususnya menemukan pokok pikiran.

Rerata nilai individu meningkat dari 51,61 pada pre tes menjadi 69,03 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 85,16 pada siklus 2.

Hasil penelitian juga memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. (mencapai nilai  $\geq 70$  ) dari 3 (tiga) siswa pada saat pra penelitian, menjadi 15 (lima belas ) siswa pada siklus 1 dan menjadi 25 (dua puluh lima) siswa pada siklus 2. Secara persentase, pada pra penelitian hanya terdapat 10 %, kemudian pada siklus 1 meningkat menjadi 48,4 % dan siklus 2 meningkat menjadi 80,6 %.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ternyata tidak seluruh siswa cocok dengan STAD. Hal ini tampak dari masih terdapat siswa yang tidak mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 atau di bawah KKM.

### **Kata Kunci : Ide Pokok**

**Model Pembelajaran Kooperatif  
STAD (Student Team Achievement Division)**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini proses dan hasil pendidikan selalu mendapat sorotan masyarakat, termasuk orang tua, pejabat, kalangan industri dan yang merasa berkepentingan dengan hasil pendidikan. Oleh karena itu dunia pendidikan harus dapat menganalisis, mengadakan introspeksi terhadap kekurangannya dan mencari alternatif masalah yang kreatif dan inovatif.

Suatu mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda dengan

karakteristik mata pelajaran yang lain. Bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran eksakta atau mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Dalam belajar bahasa, dikenal ketrampilan reseptif dan ketrampilan produktif. Ketrampilan reseptif meliputi ketrampilan menyimak dan ketrampilan membaca, sedangkan ketrampilan produktif meliputi ketrampilan berbicara dan ketrampilan menulis. Baik

ketrampilan reseptif maupun ketrampilan produktif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bilamana ditinjau dari proses belajar mengajar disekolah-sekolah bahwa prosesnya adalah pemberian atau penyampaian informasi dari guru kepada siswa artinya bersifat *teacher centered*, maka saatnya untuk mengubah menjadi pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat *student centered*. Guru diharapkan dapat bertindak sebagai fasilitator, mediator dan motivator pembelajaran.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi tidaklah mudah dipelajari oleh para siswa. Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar Bahasa Indonesia terutama di Madrasah-Madrasah khususnya menemukan makna tersirat dalam suatu teks. Motivasi dan minat siswa akan sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah di rumuskan. Kurangnya motivasi siswa pada permulaan ia belajar Bahasa Indonesia mungkin disebabkan oleh faktor-faktor diluar pelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri, misalnya ia tidak melihat manfaat baginya untuk belajar Bahasa Indonesia . Namun, apapun alasan siswa, penting untuk diberikan motivasi dan dipupuk minatnya dalam belajar Bahasa Indonesia.

Salah satu usaha yang dapat menimbulkan motivasi dan memupuk minat siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menguasai ketrampilan merencanakan kegiatan-kegiatan belajar yang bervariasi dan menarik serta kemampuannya untuk memberikan kepada setiap siswa

perasaan beerhasilan karna tercapainya tujuan.(Mariana karim, 1986:1)

Berdasarkan fakta di atas, berbagai hal dapat dilakukan, misalnya: (1) Guru mesti menguasai materi yang disampaikan (2) Guru menggunakan berbagai metode yang bervariasi (3) Guru bisa menggunakan berbagai media pengajaran.

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan dalam pengajaran Bahasa Indonesia misalnya ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, diskusi, permainan dan lain-lain. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada salah satu keahlian yaitu membaca, sehingga penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) yang dianggap tepat digunakan pada siswa kelas VIII. Selain itu, metode tersebut sederhana, mudah diadakan, tidak memerlukan banyak biaya, praktis, mengundang keaktifan siswa, membuat suasana tidak membosankan.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik membuat penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Makna Tersirat Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada siswa kelas MIN Pahandut Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016 “

## **B. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI-c MIN Pahandut pada

materi menentukan makna tersirat suatu teks khususnya menemukan pokok pikiran ?

2. Bagaimana peningkatan nilai hasil belajar siswa kelas VI-c MIN Pahandut secara individu dan klasikal dalam menentukan makna tersirat suatu teks khususnya menemukan pokok pikiran mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?
3. Bagaimana peningkatan jumlah siswa kelas VI-c MIN Pahandut yang mencapai KKM ?

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

Siswa:

1. Membantu siswa agar lebih aktif, terlibat langsung dalam pemecahan masalah pembelajaran yang dialaminya.
2. Membantu siswa untuk meningkatkan ketrampilan berpikir mereka melalui kegiatan diskusi dan kerjasama kelompok, karena kedua kegiatan tersebut terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Guru :

1. Memberi tambahan cakrawala baru tentang model pembelajaran, khususnya model pembelajaran berdasarkan masalah yang sebelumnya belum pernah diterapkan.
2. Memotivasi guru untuk mengembangkan model pembelajaran ini pada materi lainnya yang relevan.
3. Memberikan ketrampilan bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas secara mandiri.

4. Memungkinkan bagi guru untuk menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata.

5. Meningkatkan profesionalisme guru.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Tinjauan Umum Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johnson dalam Supratama (2001:23), model pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan menurut Davidson dan Worsham dalam supratama (2001:23) yang dimaksud model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang mengintegrasikan ketrampilan sosial bermuatan akademis.

Efisiensi pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok berjalan optimal. Keadaan ini mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai selesainya tugas-tugas individu dan

kelompok. (santoso dalam Anam, 2000:2)

Pendekatan kooperatif digunakan dalam pembelajaran dikelas dengan menciptakan suatu situasi dan kondisi bagi kelompok untuk mencapai tujuan masing-masing anggota atau kelompok itu sendiri. Keberhasilan kelompok mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok (Asmarawaty, 2000:39)

Pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Harapan tersebut dalam pembelajaran kooperatif harus membangun ide-ide dan gagasan untuk memecahkan masalah-masalah yang ditugaskan guru dalam kelompoknya. Hal ini sangat penting bagi siswa baik dari segi akademik maupun pengembangan diri dan sosial (Asmarawaty, 2000:39)

Pembelajaran kooperatif bagi guru merupakan pengembangan kurikulum dalam hal akademik, individu maupun sosial. Kepekaan guru terhadap masalah-masalah yang dihadapi di kelas, misalnya nilai hasil belajar siswa yang rendah atau strategi pembelajaran yang kurang menarik, tentu harus cepat diatasi agar proses pembelajaran lebih efektif dan inovatif, yang merupakan cermin guru yang baik (Asmarawaty, 2000)

## **2. Ciri-ciri dan Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

### **a. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil dengan kelompok.

Ciri ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif menurut Lundgren (dalam Ibrahim, 2000) adalah :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin anggota kelompok bersala dari ras, budaya, suku jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang individu.

### **b. Unsur-unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Unsur –unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Lundgen (dalam Ibrahim:2000) adalah :

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, sepeerti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Siswa dikenakan evaluasi atau diberi hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama dalam proses belajarnya.
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

### **c. Tujuan pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap

keragaman dan pengembangan ketrampilan sosial.

#### **1. Hasil belajar Akademik**

Coleman (dalam Ibrahim, 2000) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif ini unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang metode ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Sedangkan menurut Slavin, dkk bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas pembelajaran akademik (Ibrahim,2000).

#### **2. Penerimaan Terhadap Keragaman**

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan.

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-

tugas bersama dan melalui penggunaan penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

### **3. Penghargaan Keterampilan Sosial**

Pembelajaran kooperatif sangat membantu siswa memahami konsep-konsep sulit dan model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan keterampilan dan kolaborasi.

### **d. Manfaat dan Prinsip-prinsip Dasar dalam Pembelajaran Kooperatif**

#### **1. Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Lundgren (dalam Ibrahim:2000) bahwa manfaat pembelajaran kooperatif bagian siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain :

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas
2. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
3. Memperbaiki kehadiran
4. Angka putus sekolah rendah
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar
6. Prilaku mengganggu menjadi lebih kecil
7. Konflik antar pribadi menjadi berkurang
8. Sikap apatis berkurang
9. Pemahaman yang lebih mendalam
10. Motivasi lebih besar

11. Hasil belajar lebih tinggi
12. Retensi lebih lama
13. Meningkatkan perbaikan budi, kepekaan dan toleransi

#### **e. Prinsip-prinsip dasar Pembelajaran Kooperatif**

Ada 5 (lima) prinsip dasar pembelajaran kooperatif (Asmarawaty,2000), yaitu ;

1. Saling ketergantungan yang positif  
Anggota kelompok siswa harus mengatakan bahwa mereka memerlukan kerja sama untuk mencapai tujuan itu.
2. Interaksi berhadapan-hadapan  
Kelompok terdiri 4-5 orang anggota, siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dimana setiap anggota duduk berhadapan.
3. Kemampuan melaporkan secara individu  
Semua anggota kelompok harus mempunyai kemampuan menanggapi suatu masalah dan mengembangkan ide-idenya untuk keberhasilan kelompok.
4. Menggunakan keterampilan sosial  
Beberapa siswa mempunyai beberapa kekurangan dalam keterampilan sosial, sementara itu siswa butuh waktu untuk belajar. Dalam hal ini guru harus menjelaskan dasar-dasar keterampilan sosial sebelum pelajaran dimulai. Guru

harus memfokuskan satu ketrampilan setiap minggu mencatat dengan pasti perilaku kooperatif dan membuat kilasan balik untuk kelompok.

5. Proses kelompok

Siswa harus mengevaluasi efektifitas kelompok mereka saat bekerja kelompok. Kelompok perlu memperhatikan keberhasilannya dan mampu memperbaiki kekurangannya, hal ini akan menolong siswa untuk memecahkan masalah dan menjadi tau pentingnya ketrampilan kooperatif.

**f. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengacu kepada kelompok belajar siswa kelompok siswa, menyampaikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis dan melakukan diskusi (Ibrahim;2000)

Menurut Slavin dkk, dalam (Ibrahim:2000) mengatakan STAD (Student Team Achievement division) merupakan pendekatan pembelajaran yang paling sederhana. Karena dibandingkan dengan jigsaw, Investigasi Kelas, dan Struktural yang dilihat dari segi pembelajaran

lebih efektif dan efisien waktu dalam pembelajaran kelompok. Siswa dalam satu kelas tertentu dibagi menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan dari berbagai suku. Anggota tim menggunakan lembar atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami pelajaran melalui tutorial, kuis atau melakukan diskusi.

**g. Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD, memiliki ciri sebagai berikut:

1. Tujuan kognitif (kemampuan akademik yang sederhana)
2. Tujuan sosial (kerja kelompok dalam kooperatif)
3. Struktur kelompok (terdiri dari 4-5 orang yang heterogen)
4. Pemilihan topik (dilakukan oleh guru)
5. Tugas kelompok (siswa dapat mempergunakan LKS dan saling membantu pekerjaan tersebut)
6. Penilaian (dilakukan tes mingguan)
7. Penghargaan (majalah dinding atau hadiah)

Ada beberapa cara untuk menentukan skor kelompok bagi siswa yang telah bekerja sama untuk sebuah kuis atau tes

yaitu rata-rata skor seluruh anggota kelompok atau meminta seorang siswa dari suatu kelompok mengambil tes. Kemudian guru akan memilih siswa yang mengerjakan tes tersebut, dan siswa hendaknya tidak mengetahui terlebih dahulu siapa yang akan dipilih, sehingga seluruh anggota kelompok akan mendapatkan nilai seperti yang berhasil dicapai oleh pengambil tes. Sedangkan jika mengadakan kuis lisan, guru mengajukan sebuah pertanyaan, selanjutnya seluruh anggota kelompok

mendiskusikan jawabannya. Kemudian guru menunjuk seorang siswa untuk menjawabnya, dan pada tahap ini kelompok tidak boleh memberikan bantuan.

### **1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Langkah –langkah atau Santaks model pembelajaran koopertif tipe STAD serta tingkah laku guru di dalamnya (Ibrahim;2000) dapat dirangkum pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1**  
**Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setia kelompok agar melakukan secara efesien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar siswa terutama materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberi penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok



#### **h. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan tipe yang lain yaitu :

1. Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam memberikan dan menerima materi pelajaran yang sedang disampaikan.
2. Guru dapat memberikan seluruh kreativitas kemampuan mengajar.
3. Siswa lebih komunikatif dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari materi.

#### **i. Pengertian Belajar dan Mengajar**

Menurut Usman (1995) proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995).

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk

menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Mengajar adalah menyampaikan dan menanamkan pengetahuan pada siswa dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasikan dan mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar (sadirman, 2001).

#### **j. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa menerima pengalaman belajar. Hasil belajar juga didefinisikan sebagai kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang belajar mengajar. Untuk itu guru dituntut menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan intruksional (Sudjana, 1989)

Menurut sadirman (2001) suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses belajar tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar

yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya, tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan dengan tujuan pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai atau menterjemahkan hasil itu pun harus secara cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas. Dengan proses yang tidak baik/benar, mungkin hasil yang dicapai pun tidak akan baik.

#### **k. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa saat dibedakan menjadi dua jenis (Slamento, 1995), yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa meliputi: faktor usia, kematangan, pengalaman, mental, minat, motivasi, dan kebiasaan belajar.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan siswa yang meliputi: lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, kurikulum,

bahan pengajaran, media dan sumber belajar.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut akan membantu seseorang dalam belajar jika bersifat mendukung proses belajar, sebaliknya justru akan sebagai penghambat dalam belajar seandainya faktor tersebut tidak menunjang proses belajar. Untuk belajar dengan baik seseorang sangat memerlukan kondisi yang memungkinkan ia dapat melihat, mendengar, dan melakukan proses belajar dengan baik untuk dapat mengingat.

### **Paragraf**

#### **11.1 Pengertian Paragraf**

Secara umum paragraph adalah kumpulan kalimat yang mengandung satu gagasan utama. Jadi setiap paragraph mempunyai gagasan utama. Menurut KBBI (1995:729) Paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan. Biasanya mengandung suatu ide pokok dan dimulai penulisannya dengan garis baru. Pengertian lain diberikan oleh Keraf (1980 : 62) yaitu : paragraph merupakan himpunan dari kalimat-kalimat yang berkaitan dalam rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan “

Selanjutnya, Ambary (1992 :152) mengatakan bahwa “Paragraf adalah suatu karangan yang terbentuk dari satu karangan yang terbentuk dari satu atau beberapa kalimat yang saling berhubungan dan mempunyai satu ide pokok yang menjawai seluruh karangan

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraph adalah seperangkat kalimat tersusun secara logis sistematis yang merupakan

kesatuan eksposisi pikiran yang relevan dan mengandung pikiran pokok yang tersurat dalam keseluruhan karangan . penulisan paragraph selalu dimulai dengan garis baru.

### **11.2 Ciri-ciri Paragraf**

Menurut Tarigan ( 1981 :11 ) paragraph mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

1. Setiap paragraph mempunyai makna, pesan, pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide keseluruhan karangan.
2. Umumnya paragraph dibangun oleh sejumlah kalimat

Menurut Ambary (1979: 179) paragraph mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Paragraf merupakan kesatuan yang bulat

1. Tiap kalimat dalam paragraph harus kompak, yaitu harus ada kesinambungan, baik menggunakan kata-kata sambung?petunjuk atau tidak
2. Bahasa paragraph harus menggunakan kalimat efektif, yaitu kalimat yang sanggup menyampaikan pesan penulis kepada pembacanya, persis seperti yang dimaksudnya.

### **11.3 Ide Pokok**

Ada beberapa istilah yang sama maknanya dengan ide pokok seperti pikiran utama atau pikiran pokok. Ide pokok adalah permasalahan yang ada dalam paragraph. Dalam setiap bacaan akan berisi ide-ide yang dituangkan dalam setiap paragraf.

Tarigan (1981: 12) mengatakan bahwa paragraf yang baik selalu berisi ide pokok. Ide pokok itu merupakan

bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Ide pokok paragraph tidak hanya merupakan bagian ide secara keseluruhan, tetapi juga mempunyai relevansi dan menunjang ide pokok tersebut.

### **11.4 Cara Menemukan Ide Pokok**

Kalimat yang membentuk paragraph terdiri dari dua bagian yaitu:

1. Kalimat topic atau kalimat utama
2. Kalimat penjelas.

Kalimat utama mengandung ide pokok dan kalimat penjelas adalah kalimat yang

Menjelaskan kalimat utama .Dimanakah kita menemukan ide pokok?

Menurut Nurhadi ( 1989 : 69? ”Ide pokok paragraph pada umumnya berada pada

Kalimat-kalimat topic ( kalimat utama )” . Kalimat ini biasanya menjadi tumpuan

Pengembangan paragraph. oleh karena itu, untuk menemukan ide pokok paragraph dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Kalimat topic diawal paragraph (kalimat utama) Bacalah kalimat pertama, barangkali ide pokok itu ada diawal paragraph.
2. Ide pokok ada di akhir kalimat dalam satu paragraph .
3. Ide pokok terdapat pada kalimat pertama dan terakhir jika prosedur kedua gagal.
4. Ide pokok paragraph menyabar diseluruh paragraph. Jika ide pokok tidak ditemukan pada proseedur satu, dua, tiga maka anda harus mencari ide pokok sendiri. sebab ide pokok

menyebar diseluruh paragraph. Artinya, disini ada secara implicit. Pembaca sendiri yang harus menentukan dan membuat kesimpulan.

### **11.5. Ciri Sebuah Kalimat yang Mewadahi Ide Pokok.**

Ada beberapa petunjuk untuk menentukan bahwa sebuah kalimat mengandung ide pokok atau tidak. Menurut Nurhadi (1989:7) fungsi kalimat dalam sebuah paragraph ada dua macam:

1. Sebagai wadah gagasan utama
2. Sebagai penjelas, yaitu menjelaskan kalimat utama sebagai penunjang saja

Untuk menemukan sebuah kalimat yang mengandung ide pokok kita bias melihat kata-pengenalan kalimat utama dalam paragraph yang mengawali kalimat itu. Peganglah kata-pengenalan kalimat utama dalam paragraf itu untuk memutuskan apakah itu ide pokok atau bukan. pengenalan kalimat utama dalam paragraf adalah kata yang terdapat pada sebuah kalimat, kata ini amat dipentingkan

#### **A. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian Winaningsih, guru SMPN- 1 Kuala Kurun dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Ekosistem Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) Kelas VIIA Di SMP Negeri- 1 Kuala Kurun Tahun Ajaran 2009/2010”

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian tindakan kelas yang

dilakukan oleh penulis adalah penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran Biologi di kelas VII, sedangkan yang dilakukan penulis adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI

#### **B. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teori diatas yang dikemukakan pada point sebelumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas yang mana diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran yang direncanakan, penulis membuat persiapan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi masalah yaitu rendahnya hasil belajar siswa dalam materi teks recount kemudian menetapkan alternative pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- Memilih bahan berupa teks recount dari sumber ajar yang sesuai.
- Menyusun lembar kerja siswa.
- Mengembangkan format pre-test dan post-test dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir soal.
- Mengembangkan format lembar observasi.

Setelah merencanakan persiapan maka selanjutnya penulis merencanakan tindakan sebagai berikut:

- Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.

- Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan.
- Menilai hasil tindakan dengan menggunakan lembar tes yang sudah disiapkan.

Setelah melaksanakan tindakan maka penulis melakukan refleksi sebagai berikut:

- ❖ Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
- ❖ Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan dan direncanakan di atas maka diduga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan kemampuan siswa Kelas VI MIN Model Pahandut memahami materi menentukan makna tersirat suatu teks khususnya menemukan pokok pikiran .

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI-c MIN Pahandut Palangka Raya Jl Ramin II Palangka Raya Kelurahan Panarung kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah semester II tahun pelajaran 2015-2016. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun ajaran 2015-2016 .

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI-c MIN Pahandut Palangka Raya yang berjumlah 37 orang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 19 orang perempuan dengan kemampuan hampir

sama. Lokasi sekolah dekat dari pusat kota, dengan latar sosial orang tua adalah para pedagang, PNS dan TNI-POLRI yang dimana para siswanya menghabiskan waktunya dirumah tidak bekerja membantu orang tua.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data dari siswa sebagai subjek penelitian, dalam hal ini adalah siswa kelas VIII yang konsisten hadir selama siklus berlangsung yaitu sebanyak 9 orang siswa.
2. Sumber data dari guru dan guru pengamat yaitu muhammad Aswani berupa hasil observasi.

### **D. Teknik Dan Alat Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dan seorang pengamat. Data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan memberikan siswa pre-test dan post-test tentang konsep recount teks dengan model pembelajaran kooperatif tipe STA
2. Data tentang pengelolaan pembelajarandikumpulkan melalui observer dengan cara mengisi lembaran observasi.
3. Data aktivitas siswa dan aktivitas guru dikumpulkan melalui observer dengan cara mengisi lembaran observasi.
4. Data tentang respon siswa dikumpulkan dengan cara mengisi lembar observasi.

**E. Validasi Data**

Untuk menentukan bahwa data yang diambil sudah valid maka penulis menggunakan validitas muka (face validity) dimana instrumen penulis dinyatakan layak dan valid oleh guru yang serumpun di MIN Pahandut Kota Palangka Raya.

**F. Analisis Data**

Data yang di peroleh dari berbagai sumber di analisis dengan cara sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh dari hasil tes siswa berupa tes essei tulis
2. Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan menggunakan analisi deskriptif kualitatif.
3. Data respon siswa di analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = (F:N) \times 100\% \dots \quad (\text{Sutomo dalam Fauziah, 2007})$$

Dimana:

P = persentase Tanggapan Siswa  
 F = frekuensi tiap aktivitas  
 N = Jumlah seluruh aktivitas

**G. Indikator kinerja**

Tolak ukur atau kriteria keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari meningkatnya prestasi hasil belajar siswa dan ketuntasan siswa secara signifikan sesuai dengan acuan yang telah ditentukan. Sebagai acuan ketuntasan nilai siswa digunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bidang study Bahasa Inggris Untuk kelas VI-c MIN Pahandut Palangka Raya yaitu 60. Sedangkan secara persentase kemajuan hasil belajar siswa dikatakan meningkat dan masuk kategori baik manakala lebih dari 75% siswa berhasil mencapai atau melampaui batas ketuntasan 60.

**Tabel 2**  
**Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa**

No	Nilai	Kriteria
1.	□ 70	Tidak tuntas
2.	≥ 70	Tuntas

**Tabel 3**  
**Kriteria Persentase Siswa Yang Tuntas**

No	Nilai	Kriteria
1.	≤ 50 %	Kurang
2.	51-74 %	Cukup
3.	75-90 %	Baik
4.	91-100 %	Sangat baik

**H. Prosedur penelitian**

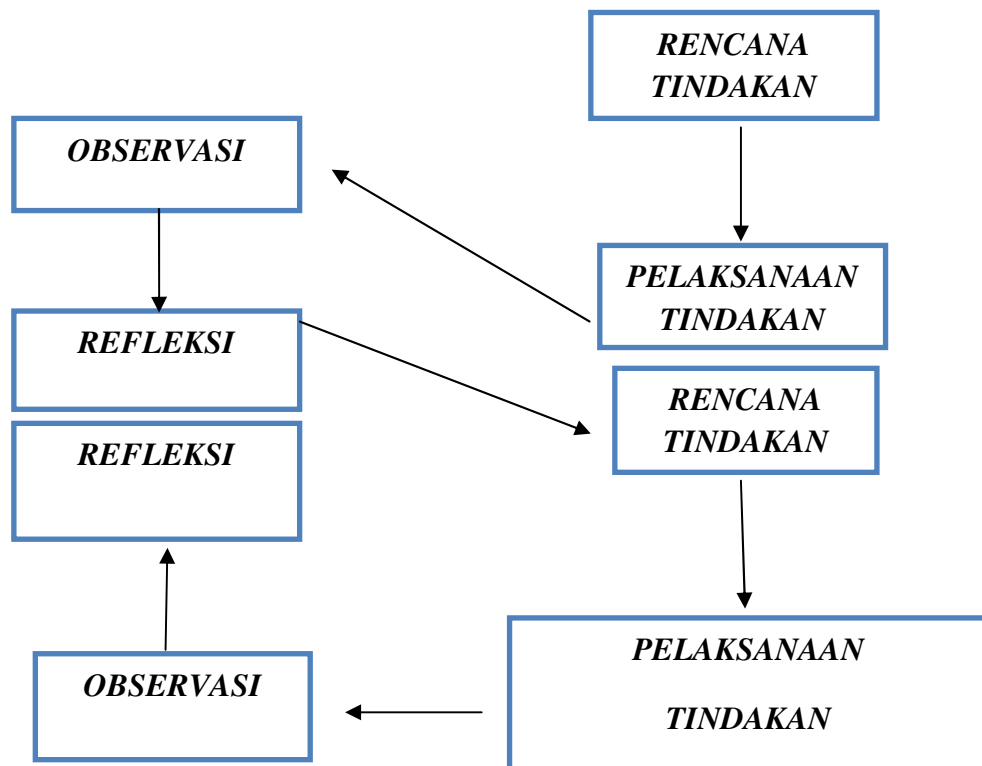
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus.

Penelitian ini dilaksanakan menurut pendekatan kualitatif dengan metode model Kemmis dan Mc Taggart (Kasbolah, K.1998) yang dalam pelaksanaannya mencakup 4 langkah, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi tindakan
4. Refleksi atas tindakan yang dilaksanakan

Metode penelitian model Kemmis dan Mc Taggart dapat dilihat dalam bentuk desain berikut:

**Gambar 1 siklus Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas**



**1. Perencanaan Tindakan**

Sebelum mengimplementasikan tindakan dilakukan persiapan penelitian berupa:

- Menyusun perangkat pembelajaran
- Menganalisa materi pembelajaran
- Menyusun lembar test : pre-test dan post test

- Menyusun instrument : - Lember Reson Siswa
- Lembar obsevasi Pengelolaan pembelajaran guru

**2. Pelaksanaan Tindakan Penelitian**

Peneliti berperan sebagai guru (subyek) yang mengajarkan siswa sebagai obyek penelitian yang

berpedoman pada Standar Isi SD/MI dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi menemukan makna tersirat dalam suatu teks.

### 3. Pengamatan Tindakan Penelitian

Observasi dilakukan oleh satu orang pengamat yang mengamati dan mencatat segala kejadian yang terjadi selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dari hasil pengamatan tersebut akan diketahui kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan belajar mengajar yang akan digunakan sebagai bahan dan penyempurnaan pembelajaran selanjutnya. Tahap ini dilaksanakan dengan tahap pelaksanaan tindakan penelitian.

### 4. Refleksi

Pada kegiatan refleksi ini peneliti mengingat dan merenungkan suatu tindakan berdasarkan catatan pengamat. Peneliti selanjutnya akan mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah dan kendala yang terjadi selama memberikan pelajaran kepada siswa. Peneliti juga akan berdiskusi dengan pengamat untuk memecahkan masalah dan kendala yang dihadapi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Kondisi Awal

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai materi maka diadakan tes awal/pre test. Test tersebut dilaksanakan pada hari Rabu, 5 Januari 2011, pukul 09.55 WIB di kelas VI-c MIN Pahandut Palangka Raya diikuti oleh 37 orang siswa. Dari instrument test awal dalam bentuk pilihan esei berjumlah 5 soal diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Tes Awal**

No	Nama Inisial	Nilai Awal	Tuntas Tdk Tuntas
1	AHJ	40	TT
2	ARN	40	TT
3	APP	20	TT
4	ASY	60	TT
5	DAA	60	TT
6	FNF	60	TT
7	FAA	20	TT
8	GAM	40	TT
9	IFZ	40	TT
10	LNH	60	TT
11	MHR	60	TT

No	Nama Inisial	Nilai Awal	Tuntas Tdk Tuntas
18	NNI	60	TT
19	NHF	60	TT
20	NNW	80	T
21	PMF	40	TT
22	PNB	40	TT
23	RTA	40	TT
24	RSA	60	TT
25	SSD	20	TT
26	SIN	60	TT
27	SJM	60	TT
28	WWA	60	TT



12	MRD	40	TT
13	MDS	40	TT
14	MFA	60	TT
15	MQH	60	TT
16	MSC	80	T
17	NRZ	60	TT

29	YMH	40	TT
30	YGH	80	T
31	ZBZ	60	TT
	RERATA	51,61	
	<b>∑ TUNTAS</b>		<b>3</b>
	<b>% TUNTAS</b>		<b>90,7 %</b>

Dari hasil tes awal pada tabel diatas terdapat 28 orang siswa atau 90,3 % belum mencapai batas ketuntasan yaitu 70. Sedangkan yang telah mencapai batas tuntas dengan nilai 70 sebanyak 3 orang siswa atau 9,3 % Dari hasil tes tersebut maka dipandang perlu untuk melaksanakan tindakan siklus I.

## **B. Deskripsi Siklus I**

### **1. Perencanaan**

Sebelum pelaksanaan siklus, penulis melakukan berbagai persiapan yang akan dipergunakan dalam penelitian di kelas.

### **2. Pelaksanaan**

Setelah dilaksanakan tes awal dan diperoleh deskripsi kondisi awal sebelum dilaksanakannya tindakan maka dilaksanakanlah tindakan siklus I sesuai dengan skenario pembelajaran yang terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Siswa dibagi kedalam 9 kelompok dengan kemampuan yang heterogen.

Tiap kelompok dibagikan lembar soal yang berisikan materi teks dengan tema “lingkungan sekitar”. Siswa secara kelompok diminta untuk menjawab soal-soal yang telah disediakan. Untuk menemukan jawabannya para siswa menggunakan buku paket Bahasa Indonesia untuk Kelas VI, buku penunjang lainnya serta kamus. Sementara guru membimbing siswa untuk menemukan cara menjawab berbagai bentuk soal yang diberikan.

### **3. Pengamatan**

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selama pembelajaran observasi dilakukan oleh 1 orang guru sebagai kolaborasi dalam penelitian. Dari hasil pengamatan diperoleh data aktivitas

**Tabel 5. Tingkat keaktifan Siswa Pada Siklus I**

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Siswa	persentase
1.	Tidak aktif	0	
2.	Kurang aktif	1	3,2 %
3.	Cukup aktif	2	6,4 %

4.	Aktif	10	32,25 %
5.	Sangat aktif	15	48,38 %

Pada pertemuan terakhir siklus I maka siswa diinterview untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dalam proses pembelajaran

dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil rekap interview siswa didapat data sebagai berikut:

**Tabel 6. Tabel Interview Minat Siswa Terhadap Proses Pembelajaran**

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		SS	S	KS	TS
1.	Proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menyenangkan	15	14	2	0
2.	Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memotivasi saya untuk belajar Bahasa Indonesia lebih baik lagi	15	14	1	1
3.	Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, saya merasa belajar lebih terarah	14	15	1	1
4.	Model pembelajaran kooperatif tipe STAD membantu saya mengembangkan cara berfikir untuk membangun/menemukan konsep	13	15	1	2
5.	Belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada saya untuk bertukar pikiran dengan teman	18	13	0	0
6.	Belajar seperti ini memberi kesempatan kepada saya untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan ide dan pendapat saya.	17	14	0	0
7.	Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memudahkan saya memahami materi pelajaran	16	14	1	0
8.	Cara belajar seperti ini sebaiknya	6	3	22	0

	digunakan juga pada pokok bahasan yang lain				
9.	Guru menyajikan materi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mudah dipahami	15	10	6	0
	Jumlah	129	112	34	4
	Persentase (%) $\{\sum / (9 \times \text{Jumlah siswa}) \times 100\%$	46,24%	40,14%	12,19%	1,43%

#### 4. Hasil belajar

Tes siklus I adalah tes objektif dalam bentuk esei yang terdiri dari 5 soal. Hasil dari tes tersebut adalah:

**Tabel 7. Hasil Tes Siklus 1**

No	Nama Inisial	Nilai Awal	Tuntas Tdk Tuntas
1	AHJ	80	T
2	ARN	80	T
3	APP	60	T
4	ASY	60	TT
5	DAA	100	T
6	FNF	80	T
7	FAA	80	T
8	GAM	60	TT
9	IFZ	60	TT
10	LNH	80	T
11	MHR	100	T
12	MRD	40	TT
13	MDS	80	T
14	MFA	80	T
15	MQH	80	T
16	MSC	80	T
17	NRZ	60	TT

No	Nama Inisial	Nilai Awal	Tuntas Tdk Tuntas
18	NNI	60	TT
19	NHF	60	TT
20	NNW	100	T
21	PMF	40	TT
22	PNB	60	TT
23	RTA	60	TT
24	RSA	80	T
25	SSD	20	TT
26	SIN	60	TT
27	SJM	80	T
28	WWA	60	TT
29	YMH	40	TT
30	YGH	100	T
31	ZBZ	60	TT
	RERATA	69,03	
	<b>Σ TUNTAS</b>		<b>16</b>
	<b>% TUNTAS</b>		<b>51,6 %</b>

#### 1. Refleksi

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang dituangkan dalam RPP. Selama pembelajaran berlangsung, pengamatan dilakukan oleh 1 orang guru sebagai kolabolator penelitian.

Berdasarkan catatan lapangan oleh observer bahwa dalam proses pembelajaran pada siklus I terdapat masalah sebaga berikut:

- Siswa kurang siap mengikuti pembelajaran

- Siswa belum mampu berbagi tugas, ketua kelompok tidak mampu mengorganisasi tugas kelompok. Kegiatan kelompok di dominasi oleh siswa pandai, sementara siswa yang merasa lemah tidak banyak berpartisipasi dan kurang aktif.
- Terlalu lama mencari jawaban soal sehingga waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran kurang untuk pembahasan materi.

Berdasarkan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran ada hal yang belum maksimal dilaksanakan.

- Guru belum maksimal membimbing siswa dalam mengorganisir tugas dalam kelompok siswa.
- Waktu dalam pembelajaran melebihi alokasi waktu, sehingga tes siklus I terkesan tergesa-gesa.
- Tidak adanya media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang bisa memotivasi dan menarik perhatian siswa.

### **A. Deskripsi Siklus II**

Kesalahan tindakan yang terjadi pada siklus I diperbaiki pada siklus II yang juga terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dirancang berdasarkan kelemahan dan kekurangan pada siklus I. Dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 31 orang. Selama tindakan dilaksanakan, proses belajar mengajar juga diamati

oleh guru pengamat yang berkolaborasi dengan peneliti. Berbagai tahapan didalam siklus II yaitu:

#### **1. Perencanaan**

Sebelum pelaksanaan siklus, maka dilakukan berbagai persiapan seperti menyiapkan materi bacaan, media pembelajaran berupa gambar yang berkaitan dengan isi teks bacaan dan alat evaluasi.

#### **2. Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II, sebelum pembelajaran dimulai guru meminta siswa mengungkapkan kembali isi materi yang terdahulu telah dipelajari. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa yang sudah diacak duduk dalam kelompoknya masing-masing, guru membagi lembar tugas kelompok, siswa berbagi tugas yang dipimpin oleh ketua kelompok. Siswa berdiskusi dalam kelompok, kemudian melakukan diskusi kelas untuk menyamakan persepsi jawaban. Setelah itu diumumkan nilai kelompok. Sementara pembelajaran berlangsung, observer mengamati proses pembelajaran.

#### **3. Penagamatan**

Pada dasarnya proses pembelajaran pada siklus II telah berjalan sesuai dengan rencana, siswa antusias dan kelihatan senang dalam pembelajaran. Setelah direkapitulasi data hasil observasi sebagai berikut:

**Tabel 8. Tingkat Keaktifan Siswa Pada Siklus II**

No	Kriteria Penilaian	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Tidak aktif	0	0
2.	Kurang aktif	1	3,22
3.	Cukup aktif	3	9,67
4.	Aktif	20	64,51
5.	Sangat aktif	7	22,58

Hasil observasi terhadap kemampuan menjawab soal secara berkelompok, di dapat data sebagai berikut:

**Tabel 9. Data kemampuan siswa dalam menjawab soal berkelompok siklus II**

No	Kriteria penilaian	Jumlah siswa	Persentase
1.	Kurang	2	6 %
2.	Cukup	4	13 %
3.	Baik	8	26 %
4.	Amat baik	17	55 %

Pada pertemuan terakhir siklus II dilakukan penyebaran interview respon siswa terhadap pembelajaran dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 10. Tabel Interview Minat Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Siklus II**

No	Pernyataan	Pilihan jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menyenangkan	16	13	2	0
2.	Belajar dengan menggunakan model pembelajaran koopeeratif tipe STAD memotivasi saya untuk belajar Bahasa Indonesia lebih baik lagi	16	15	0	0
3.	Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, saya merasa belajar lebih terarah	14	15	1	1
4.	Model pembelajaran kooperatif tipe	15	16	0	0

	STAD membantu saya mengembangkan cara berfikir untuk membangun/menemukan konsep				
5.	Belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada saya untuk bertukar pikiran dengan teman	18	13	0	0
6.	Belajar seperti ini memberi kesempatan kepada saya untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan menyampaikan ide dan pendapat saya.	17	14	0	0
7.	Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memudahkan saya memahami materi pelajaran	16	15	0	0
8.	Cara belajar seperti ini sebaiknya digunakan juga pada pokok bahasan yang lain	10	22	9	0
9.	Guru menyajikan materi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mudah dipahami	15	10	6	0
	Jumlah	137	133	18	1
	Persentase (%) $\{\sum/(9 \times \text{Jumlah siswa}) \times 100\%$	49,10	47,67	6,45	0,36

#### 4. Hasil Belajar

Tes siklus II adalah tes objektif dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal. Hasil dari tes tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Tes Siklus II (Post Test)**

No	Nama Inisial	Nilai Awal	Tuntas Tdk Tuntas
1	AHJ	60	TT
2	ARN	80	T
3	APP	40	TT

No	Nama Inisial	Nilai Awal	Tuntas Tdk Tuntas
18	NNI	80	T
19	NHF	100	T
20	NNW	100	T

4	ASY	100	T
5	DAA	100	T
6	FNF	80	T
7	FAA	60	TT
8	GAM	100	T
9	IFZ	80	T
10	LNH	60	TT
11	MHR	100	T
12	MRD	100	T
13	MDS	60	TT
14	MFA	80	T
15	MQH	100	T
16	MSC	100	T
17	NRZ	100	T

21	PMF	100	T
22	PNB	80	T
23	RTA	100	T
24	RSA	100	T
25	SSD	20	TT
26	SIN	100	T
27	SJM	80	T
28	WWA	100	T
29	YMH	80	T
30	YGH	100	T
31	ZBZ	100	T
	<b>∑ TDK TUNTAS</b>		6
	<b>∑ TUNTAS</b>		25
	<b>% TUNTAS</b>		80,65%

### 5. Refleksi

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang dituangkan dalam skenario pembelajaran. Selama pembelajaran pengamatan dilakukan oleh 1 orang guru sebagai kolaborator penelitian. Pada awal pembelajaran siswa sudah berada dalam kelompoknya masing-masing serta mulai berdiskusi dengan lebih baik daripada siklus I. Selain itu sudah mulai bisa termotivasi mengutarakan pendapatnya masing-masing dalam kelompok karena adanya penggunaan media gambar pada lembar soal yang diberikan oleh guru.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Dari siklus I, berdasarkan tabel tingkat keaktifan siswa pada tabel 5 diatas nampak bahwa ada 3,22% siswa yang kurang aktif yang ditunjukkan dengan siswa mengobrol tentang topik yang tidak berhubungan materi pelajaran

berlangsung dan adanya siswa yang mengerjakan tugas pelajaran lain. Sebesar 0 % siswa atau tidak ada yang diam atau tidak memperhatikan dan tidak menulis hasil diskusi. Sebesar 9,67 % memiliki aktivitas memperhatikan, menulis hasil diskusi dan mengajukan pertanyaan atau meminta petunjuk. Sedangkan kategori siswa aktif sebesar 64,51 %. Dengan demikian siswa yang masuk kategori tidak aktif sampai dengan cukup aktif sebesar 22,58 % melebihi persentase siswa yang tergolong aktif. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa dalam kelas masih rendah. Rendahnya aktivitas siswa ini berdasarkan data catatan lapangan oleh observer nampaknya karna siswa kurang siap mengikuti pembelajaran, serta siswa belum mampu berbagi tugas. Siswa yang lemah masih bergantung kepada siswa yang pandai dalam mengerjakan soal, sehingga siswa yang pandai dalam kelompok mendominasi proses pembelajaran.

Dari hasil post test dalam pelaksanaan tindakan I, dari nilai rata-

rata tes tersebut menunjukkan nilai rata-rata kelas 69,3 sedangkan nilai ketuntasan kelas 48,4 %. Masih ada 51,6 % siswa yang belum tuntas. Dari hasil belajar siswa tersebut walaupun terjadi kenaikan nilai rata-rata kelas dan jumlah ketuntasan kelas jika dibandingkan dengan nilai tes awal sebelum tindakan, namun hasil tersebut belum memuaskan. Untuk itu maka perlu perbaikan terhadap kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran yang telah berlangsung.

Dari data hasil interview respon siswa terhadap pembelajaran yang ditunjukkan oleh tabel 8 pada umumnya siswa berminat terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini ditunjukkan dengan persentase siswa setuju dan sangat setuju masing-masing 40,14 % dan 46,24 %. Namun demikian masih ada siswa yang kurang berminat sebesar 12,19 % dan tidak berminat sebesar 1,43% dengan demikian siswa yang kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 13,62 %. Dari aspek pernyataan siswa, mereka tidak berminat karena siswa tersebut merasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak memberi kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman dan tidak memberi kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan menyapaikan ide dan pendapat. Hal ini dapat dimengerti karena proses pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang aktif dan pandai, sementara yang lemah merasa diabaikan dalam kelompok. Selain itu mereka juga

belum bisa menemukan konsep dalam belajar kelompok sehingga akibatnya siswa kurang setuju jika model pembelajaran ini diterapkan pada pokok bahasan lainnya.

Selain itu, berdasarkan data post test siklus I terjadi peningkatan dibandingkan keadaan awal, yaitu persentase ketuntasan menjadi 48,4 % sedangkan nilai rata-rata kelas menjadi 69,03 %.

Data hasil observasi yang dicatat oleh observer dianalisis kemudian penulis dibantu oleh observer mengambil langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan. Langkah untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam siklus II, penulis akan merancang peta konsep materi yang akan disampaikan yaitu menugaskan siswa membaca kembali materi yang telah disampaikan. Mengingat sebagian besar waktu siswa membantu pekerjaan orang tuanya bertani.

Untuk membantu mengorganisasi tugas dalam berkelompok, menghindari dominasi siswa pandai, dan meningkatkan keaktifan siswa maka pada tindakan selanjutnya adalah dengan mengacak kembali anggota kelompok siswa. Guru dalam pembelajaran lebih memperhatikan dan membimbing pembagian tugas dalam kelompok maupun membimbing siswa yang dianggap lemah dalam pembelajaran. Guru membatasi waktu bagi siswa berdiskusi dalam kelompok dan selalu mengingatkan dengan tegas batas waktu yang ditetapkan dalam diskusi kelompok.

Selain itu jika dalam pembelajaran ada kelompok siswa yang lebih cepat menyelesaikan tugas dalam menjawab



soal dan menurut penilaian guru hasilnya cukup baik maka kelompok tersebut diberi reward dan diberi tugas untuk membantu siswa yang belum selesai.

Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan penyusunan kesimpulan maka guru membimbing siswa dalam menyusun kesimpulan dengan teknik bertanya.

Sedangkan dalam tindakan siklus II terlihat peningkatan antusias dari siswa dalam pembelajaran. Hasil observasi aktivitas siklus II didapatkan data 3,22% siswa cukup aktif didalam kelas, siswa aktif sebanyak 64,51 % sedangkan siswa amat aktif sebanyak 22,58 %. Dalam hal ini, terjadi pengurangan persentase siswa yang cukup aktif, sementara itu ada peningkatan persentase siswa kategori amat aktif. Penggunaan teknik bertanya adalah media pembelajaran untuk melibatkan dan mengarahkan perhatian siswa pada pembelajaran telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa.

Dari tabel 6 tentang kemampuan siswa dalam menjawab soal berkelompok diatas masih terdapat 6 % siswa yang memiliki kemampuan kategori kurang dan 13 % siswa yang memiliki kemampuan kategori cukup, hal ini berarti bahwa ada bagian materi dalam lembar soal yang tidak mampu diselesaikan dengan baik. Sedangkan siswa yang tergolong baik dalam menjawab soal tersebut adalah sebesar 26 % dan 55 % dalam kategori sangat baik. Ini berarti siswa masih perlu dibimbing dan dilatih dalam memahami soal-soal tersebut.

Dari hasil interview untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD, respon siswa terus meningkat dengan 49,1 % siswa menyatakan sangat setuju, 47, 67 % menyatakan setuju, 6,45 % kurang setuju dan sisanya 2,5% siswa menyatakan kurang setuju. Berdasarkan pernyataan siswa yang menyatakan kurang setuju dalam interview , mereka tetap menyatakan belajar seperti ini kurang memberi kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat dan mereka juga kurang setuju cara belajar seperti ini juga digunakan pada pokok bahasan yang lain. Dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya guru harus lebih besar lagi menaruh perhatian dan bimbingan kepada siswa yang pasif dan susah berkomunikasi dalam kelas. Untuk itu guru harus lebih mengembangkan teknik bertanya dalam pembelajaran dan terus menerus melatih siswa untuk mengkomunikasikan konsep yang mereka belum pahami.

Dari hasil data nilai post test siklus II, persentase ketuntasan siswa meningkat jika dibandingkan dengan siklus I, yaitu sebesar 88.89% sedangkan rata-rata kelas menjadi sebesar 67,78%.

### **1. Peningkatan Keaktifan Siswa**

Keaktifan siswa dalam pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat tergambar pada tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 12. Peningkatan Keaktifan Siswa**

Kategori	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Aktif-Amat Aktif	80,63	87,09	83,86

**2. Keberhasilan Hasil Belajar**

Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, peneliti mengambil data pre test dan post test di tiap siklusnya untuk mengetahui sampai dimana

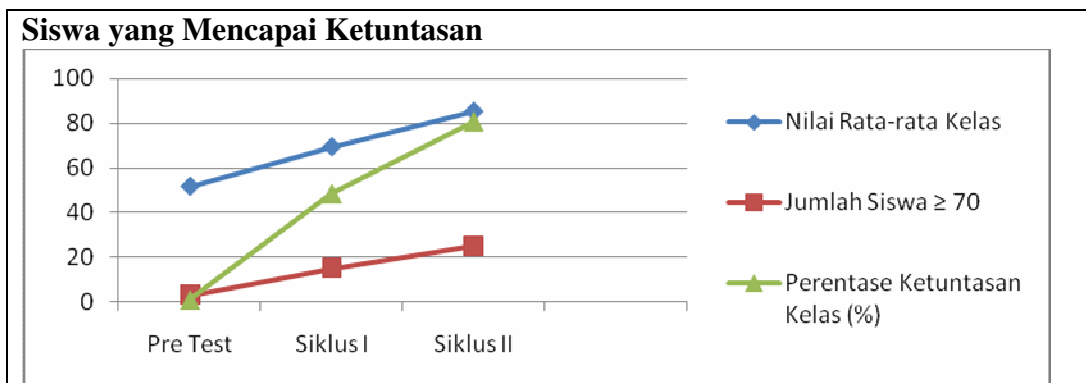
keberhasilan peneliti dalam proses pembelajaran tersebut.

Berikut peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa selama tindakan.

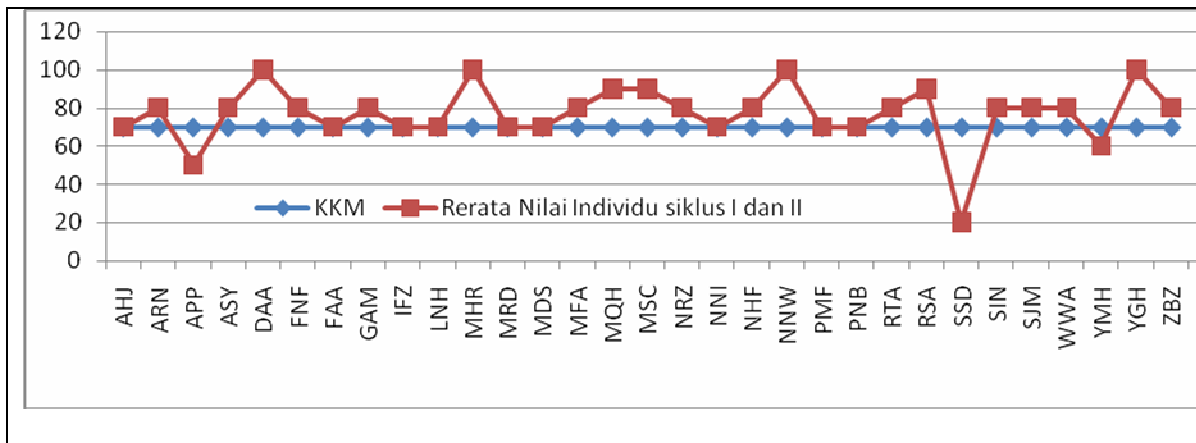
**Tabel 13. Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas dan Ketuntasan Kelas**

Tes	Nilai Rata-rata Kelas	Jumlah Siswa $\geq 70$	Ketuntasan Kelas (%)
Pre Test	51,61	3	10 %
Post Test Siklus I	69,3	15	48,4%
Post Test Siklus II	85,16	25	80,6%

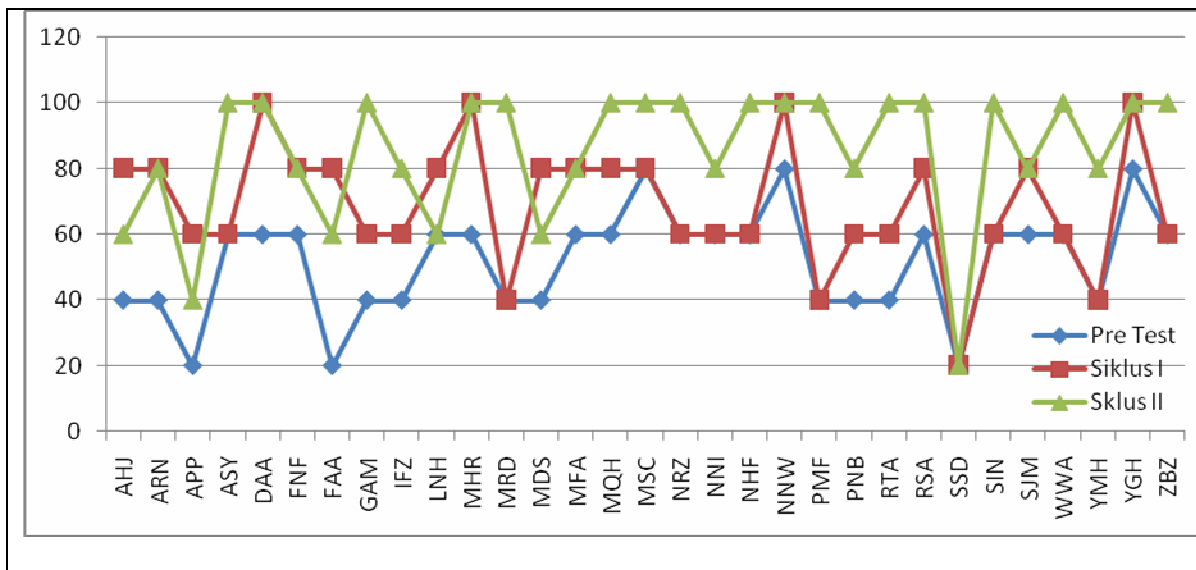
**Grafik 1. Progress Report Rerata Kelas, Pencapaian KKM dan Persentase**



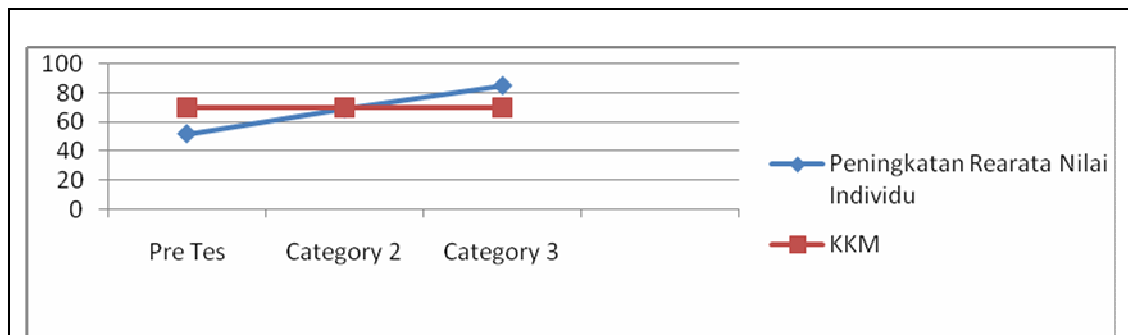
**Grafik 2. Pencapaian KKM secara Individu Sampai Akhir Siklus II**



**Grafik 3. Nilai Individu Siswa**



**Grafik.4. Peningkatan Individu dan Perbandingannya dengan KKM**



Dari grafik 1 diatas memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata kelas yang dibarengi dengan peningkatan jumlah persentase ketuntasan kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa melakukan pembelajaran dengan berdiskusi dan berbagi sesama pembelajar. Siswa juga menjadi termotivasi lagi karena suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, dikarenakannya adanya guru yang memfasilitasi dalam aktivitas pembelajaran dikelas, sehingga membuat siswa lebih aktif dikelas. Keaktifan siswa dalam pembelajaran memberi pengaruh kepada meningkatnya nilai rata-rata post test. Peningkatan nilai rerata dari rata-rata 51,61 pada pra penelitian menjadi 69,3 pada siklus 1 dan 85, 16 pada siklus 2.

Grafik 1 juga memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. Pada pra penelitian jumlah siswa yang mencapai KKM atau siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$  hanya 3 (tiga) siswa. Terjadi peningkatan menjadi 15 (lima belas ) siswa pada siklus 1 dan menjadi 25 (dua puluh lima) siswa pada siklus 2. Angka-angka tersebut jika dihitung secara persentase, pada pra penelitian hanya terdapat 10 %, pada siklus 1 meningkat

menjadi 48,4 % dan siklus 2 meningkat menjadi 80,6 %.

Namun memang masih ada saja siswa yang masih belum tuntas yakni siswa yang dengan nomor inisial APP dan SSD. Berdasarkan pengamatan peneliti dan observer, siswa tersebut sudah dilibatkan dan cukup aktif dalam proses pembelajaran hal ini terlihat dari kemampuan dalam mengerjakan soal kelompok hasilnya cukup baik, tetapi setelah dilaksanakan post test, nilainya belum mencapai ketuntasan individu. Kepada siswa ditanyakan alasannya mendapat nilai dibawah 70. Siswa tersebut menyatakan bahwa ia sudah belajar, hanya saja ia tidak mampu menjawab dengan baik soal-soal post test tersebut.

Peningkatan individu dari siklus ke siklus juga mengalami peningkatan. Grafik 2 menunjukkan bahwa 30 siswa atau 93,75 % (Sembilan puluh tiga koma tujuh puluh lima persen) siswa memiliki nilai di atas nilai awal dalam bentuk nilai pre test.

Dari hasil secara keseluruhan dalam penelitian ini, peneliti melihat semua usaha yang dilakukan siswa sudah baik. Hal ini terbukti dengan peningkatan nilai pots test siswa dan respon positif siswa meningkat sebagaimana pada grafik 3.

Grafik 3 tersebut memperlihatkan bahwa nilai seluruh siswa secara individu meningkat baik pada siklus I

dan siklus 2 jika dibandingkan dengan nilai pre test kecuali siswa dengan inisial SSD. Namun demikian perlu diperhatikan untuk proses belajar mengajar selanjutnya bahwa tidak semua siswa cocok dengan tipe STAD sehingga harus dicari solusinya dengan metode lain.

Peningkatan rerata nilai individu juga terjadi. Grafik 4 menunjukkan bahwa rerata nilai individu meningkat dari 51,61 pada pre tes menjadi 69,03 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 85,16 pada siklus 2.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian pada bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selama 2 (dua) siklus memperlihatkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan makna tersirat suatu teks khususnya menemukan pokok pikiran.

Peningkatan rerata nilai individu juga terjadi. Grafik 4 menunjukkan bahwa rerata nilai individu meningkat dari 51,61 pada pre tes menjadi 69,03 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 85,16 pada siklus 2.

Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. (mencapai nilai  $\geq 70$ ) hanya 3 (tiga) siswa pada saat pra penelitian, menjadi 15 (lima belas) siswa pada siklus 1 dan menjadi 25 (dua puluh lima) siswa pada siklus 2. Secara persentase, pada pra penelitian hanya terdapat 10 %, pada siklus 1 meningkat menjadi 48,4 % dan siklus 2 meningkat menjadi 80,6 %.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa ternyata tidak seluruh siswa cocok dengan STAD. Hal ini tampak dari masih terdapat siswa yang tidak mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 atau di bawah KKM.

### **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka peneliti perlu memberikan saran-saran yaitu:

1. Penggunaan waktu dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu ditingkatkan dan diatur dengan baik, sehingga pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada konsep lain dapat berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan
2. Kepada para peneliti atau guru yang hendak menerapkan model ini benar-benar mempunyai kesiapan yang matang terutama kesiapan material, kesiapan perangkat penelitian khusus terkait dengan apakah

profile cara belajar siswa sesuai atau menggunakan model STAD.  
cocok jika diajar dengan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ibrahim M.2000.*pembelajaran kooperatif*.Surabaya:University Press.
- Kurniawan, Arief, dkk. *Mengekplorasi Jenis-Jenis Teks Bahasa Inggris*.Bandung:Multi Kreasi Satu delapan.
- Kurniawati, Cici dkk.2010. *Buku Panduan Pendidik Bahasa Indonesia Untuk Smp/MTs kelas VIII*.Surabaya: JP Books.
- Sardiman A.M.2005. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto N. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana N. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supratma. 2001. *Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Geografi Melalui Pembelajaran Kooperatif*. Buletin Pelangi Pendidikan, 2001, Volume 4, nomor 1: 23.